

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pandemi COVID-19

*COVID-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. *COVID-19* ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak Negara di seluruh dunia. (WHO, 2020).

Pembatasan aktivitas akibat *COVID-19* telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional. Kerugian ini hanya akan tertutupi apabila krisis dapat diakhiri sebelum menimbulkan kebangkrutan usaha secara massal. Tulisan ini dibuat sebelum PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berakhir sehingga analisis ini masih didasarkan pada perhitungan apabila PSBB berjalan selama 1 bulan di area Jabodetabek. Sedangkan apabila PSBB diperluas dan atau diperluas ke Kota-kota lain, maka otomatis dampak kerugian membesar, dan dapat diproyeksikan berdasarkan perbandingan waktu dan luasan area. Untuk memudahkan, pembahasan kerugian dibagi dalam kelompok kerugian nasional, *sektoral*, *corporate*, maupun individu. (Hadiwardoyo, 2020).

##### 2.1.2 Modal Kerja

###### a. Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja menurut Djarwanto (2011:87) adalah sebagai berikut :  
Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek.

Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.

Modal kerja atau *working capital* merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi pedagang sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam pedagang dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama pedagang beroperasi.

Menurut Erdah Litriani (2017:124) Pada saat ini begitu banyak para pelaku usaha yang kesulitan dalam mengembangkan usaha, terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha menyebabkan terhambatnya perkembangan usaha mereka, apalagi ditambah dengan biaya produksi yang sangat mahal menyebabkan para pelaku usaha sulit untuk memajukan usaha yang mereka inginkan. Dengan adanya pembiayaan modal kerja yang diberikan bank untuk usaha berskala mikro. Hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan usaha nasabah mereka terkait dengan pendapatan yang akan diperoleh pelaku usaha tersebut.

Menurut Dr. Asnaiani (2012:12-13) Modal merupakan kumpulan dari barang-barang modal, yaitu semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Jadi yang dimaksud dengan modal bukan hanya berupa uang saja tetapi termasuk juga aktiva yang ada dalam perusahaan seperti mesin-mesin, kendaraan, bangunan pabrik, bahan baku, dan lain-lain, yang digunakan untuk menjalankan operasi

usahanya. Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sehari-hari tentunya membutuhkan dana untuk membiayainya. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dan dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya.

Salah satu dana tersebut ialah modal kerja menurut Kasmir (2012:250) mendefinisikan bahwa “Modal kerja merupakan modal kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Sedangkan modal kerja menurut Jumingan (2011:66), terdapat dua definisi modal kerja yang lazim digunakan yaitu:

- a. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.
- b. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja *bruto*. Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-

unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Munawir (2011:114), ada tiga konsep dasar atau definisi modal kerja yang digunakan, yaitu :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada *kwantum* (jumlah) yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional yang bersifat rutin atau menunjukkan sejumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

b) Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka waktu pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

c) Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*), ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan

datang. Misalnya: bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap.

#### **b. Peranan Modal Kerja**

Modal kerja penting karena digunakan sebagai suatu keberhasilan perusahaan apalagi untuk perusahaan yang kecil. Modal kerja yang tersedia dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Jumingan (2011:67), pentingnya modal kerja sebagai berikut: “Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan”. Dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja mempunyai peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari dan sekaligus dapat beroperasi secara ekonomis dan efisien. Oleh karena itu modal kerja merupakan hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

#### **c. Indikator Modal Kerja**

Menurut Jumingan (2011: 67-68) , pentingnya modal kerja sebagai berikut: “Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Indikator modal kerja menurut Jumingan (2011: 67-68):

1. Modal sendiri
2. Modal pinjaman
3. Pemanfaatan modal tambahan
4. Keadaan usaha setelah menambahkan modal

### **2.1.3 Jam Kerja**

#### **a. Pengertian Jam Kerja**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2011:561) Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang didalam berdagang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja.

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya (Su'ud, 2017:132).

Diantara tanda-tanda pengurusan waktu yang tidak efektif ialah karena terlambat menyiapkan sesuatu, pekerjaan yang dibuat tergesa-gesa, perasaan tidak mencapai keberhasilan dalam pekerjaan, krisis, surat-surat yang belum dijawab,

panggilan telepon yang dibuat ataupun dijawab, proyek yang penting atau mendesak yang belum disentuh dan masih banyak lagi pekerjaan-pekerjaan yang terpaksa dibuat pada waktu malam untuk menambah waktu untuk menyiapkannya. Bagi seseorang adalah perlu ada dokumen waktunya dan tahu ke mana arah yang dituju sebelum ia dapat menguruskan waktunya. Mencatat, merancang dan mengawasi waktu adalah dasar pengukuran waktu yang efektif (Westbork dan Drucker dalam Su'ud, 2017: 132).

Menurut Wolman dalam Su'ud (2017:131), menyatakan bahwa ada kaitan antara psikologi dan pekerjaan. Pekerjaan pada tingkat bawahan merasakan gaji yang dibayar adalah untuk membeli waktu mereka. Bagaimanapun, pihak pengurusan pada organisasi besar mencoba mengadakan kebebasan waktu bekerja kepada pekerjaan bagian atasan. Cara ini didapati menimbulkan tanggung jawab akibat desakan waktu dan memberikan pencapaian prestasi kerja yang lebih baik. Wolman mengemukakan beberapa cara pengurusan waktu untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Diantara ialah membiasakan diri segera mencatat hal-hal yang perlu perhatian. Susunan kegiatan yang teratur adalah antara keperluan untuk memperbaiki pengurusan waktu seseorang.

Menurut Macdonald dalam Su'ud (2017:134) mendukung pandangan ini dengan mengaitkannya dengan aplikasi administrasi bahwa sistem *file* yang baik dan mempunyai tempat penyimpanan semua hal-hal yang ada sangkut paut dengan keperluannya adalah suatu cara untuk menjadi lebih teratur. Susunan kegiatan yang teratur adalah kunci pengurusan waktu kerja yang baik. Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan

untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Sedangkan jam kerja menurut Badan Pusat Statistik adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang dipergunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang yang pada umumnya disektor informal, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak/toko hingga kembali dirumah atau tutup lapak/tokonya.

#### **b. Pengaturan Jam Kerja**

Kosasih (2013:124) menyatakan bahwa pengaturan waktu termasuk dalam perencanaan tenaga kerja yang berkenaan dengan jadwal kerja dan jumlah tenaga kerja yang akan dipertahankan. Dalam menentukan jadwal kerja, perusahaan terikat oleh peraturan ketenagakerjaan yang dikeluarkan ILO (*International Labor Organizational*) yang menetapkan perusahaan memperkerjakan pegawainya selama 40 jam/minggu.

Bank atau perkantoran lainnya, waktu kerjanya siang hari selama 8 jam dengan istirahat 1 jam (pukul 08.00 - pukul 16.00) kalau lebih dari 40 jam, maka kelebihan itu harus dimasukkan sebagai lembur (*overtime*) dan hari sabtu hanya setengah hari. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan tergantung kepada keperluan, ada yang mengikuti permintaan pasar atau memelihara tenaga kerja yang konstan. Dua-duanya menimbulkan konsekwensi terhadap biaya tenaga kerja (*labor cost*). Untuk tenaga kerja yang didasarkan pada permintaan produk akan cenderung menjadi biaya tenaga kerja yang bersifat variabel (*variabel cost*),



sedangkan kebijaksanaan untuk tenaga kerja yang konstan cenderung menjadi biaya hidup (*fixed cost*).

Menurut Berchman Pranata (2012), Pekerja diperbolehkan untuk istirahat sebanyak 1 sampai 1,5 jam tiap hari kerja dalam 8 jam, pekerja memerlukan istirahat supaya dapat mempertahankan tingkat kerjanya dari hari kehari. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Setiap pedagang biasanya mempunyai jumlah jam kerja yang tidak sama antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima masing-masing pedagang.

### **c. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Jam Kerja**

Menurut Sonny Sumarsono (2013:30) Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama bekerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan di rumah saja, tapi ada juga yang selain bekerja dipabrik dan melakukan pekerjaan rumah tangga, masih juga melakukan pekerjaan sambilan. Hal ini tergantung pada keadaan masing-masing perorangan tersebut.

Alasan ekonomi adalah yang paling dominan, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga. Selain itu jumlah orang yang harus ditanggungnya menjadi salah satu alasan mengapa seorang melakukan pekerjaan lebih. Oleh karena itu dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja tetapi

perlu juga diperhatikan berapa jam setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu Menurut Sonny Sumarsono (2013:31).

Noe klasikal teori tentang produksi rumah tangga mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan alokasi waktu dari waktu yang tersedia, yaitu:

1. Bekerja di rumah,
2. Bekerja di pasar,
3. Waktu istirahat.

Menurut Sonny Sumarsono (2013:31) Ketiga alokasi tersebut menghasilkan tiga macam komoditi, yaitu hasil kerja dirumah antaranya mengurus anak atau membersihkan rumah. Hasil kerja diluar rumah berupa upah yang digunakan untuk membeli keperluan hidupnya dan *utility* yang diperoleh dari waktu istirahat (*leisure*).

Banyak faktor yang mempengaruhi alokasi waktu seseorang. Aloksi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga yang lain.

#### **d. Indikator Jam Kerja**

Menurut Husaini Ayu Fadhlani (2017:115) Jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha dimulai sejak buka usaha sampai usaha dagang tutup. Jam kerja dihitung dalam satuan jam perharinya.

Indikator Jam Kerja Menurut Forlin Natalia Patty (2015) :

1. jumlah jam kerja per hari (jam)
2. Pertambahan pendapatan cenderung untuk mengurangi jam kerja.
3. Ekonomi keluarga menjadi alasan dalam penambahan jam kerja.
4. Jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

#### **2.1.4 Lama Usaha**

##### **a. Pengertian Lama Usaha**

Menurut pendapat Woodworth dan Marquis (dalam Nurani, 2010), dalam hal lama usaha ternyata tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja saja tapi juga perlu diperhitungkan jenis pekerjaan yang pernah dihadapinya. Sejalan dengan bertambahnya pengalaman kerja maka akan bertambah pula pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, karena pengusahaan situasi dan kondisi dalam menghadapi calon pelanggan yang bervariasi semakin baik.

Menurut Akhbar Nursenta Priyandika (2015) Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lainnya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktifitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

Menurut Setyaningsih dan Edi Wibowo (2015) untuk meningkatkan pendapatan seseorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada beberapa faktor lain yang diperlukan. Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya, dalam penelitian ini adalah pedagang di sepanjang Jalan Raya di desa Klakah. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sebelum relokasi sebagian besar pedagang di sepanjang Jalan Raya di desa Klakah telah berdagang selama belasan tahun, ada juga yang baru mulai berdagang beberapa tahun. Namun belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit dari pada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama.

Menurut Patty dan Rita (2010), menyatakan bahwa lama usaha adalah jangka waktu pengusaha dalam menjalankan usahanya atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan. Sedangkan menurut pendapat Priyandika (2015), lama usaha adalah lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya. lama usaha sebagai lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya. Sehingga definisi lama usaha dalam penelitian ini adalah jangka waktu atau lamanya waktu seorang PKL dalam menjalankan usahanya sejak mulai dijalankan usahanya.

Menurut Priyandika (2015), bahwa lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama usaha akan mempengaruhi

produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga akan menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan maka akan meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen dan pendapatan.

Menurut Laili Riziiq Ma'rufaa (2017:25) Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas (kemampuan/keahlinnya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring.

#### **b. Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang**

Menurut Akhbar Nursenta Priyandika (2015), Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

### c. Indikator Lama Usaha

Menurut Forlin Natalia Patty (2015) Indikator dari lama usaha :

- 1) Jangka waktu mulai usaha (Tahun).
- 2) Lama Usaha

## 2.1.5 Teori Pendapatan

### a. Pengertian Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:231), Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, deviden, *royalty*, dan sewa.

Menurut I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagian (2017:184) Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atas keterlibatannya dalam proses produksi barang atau jasa. Pendapatan yang diperoleh tidak dari kerja adalah pendapatan bunga uang, pendapatan dari persewaan, pendapatan dari usaha yang dijalankan orang lain, dan pemberian orang lain. Menurut Samuelson dan Nordhhaus, pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Sarjana dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa jika seseorang berharap untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi seorang wirausaha, ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha. Seseorang akan tertarik untuk menjadi wirausaha karena pendapatan yang diperolehnya jika sukses melebihi karyawan. Seseorang dengan harapan pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja menjadi karyawan menjadi daya

tarik untuk menjadi wirausaha. Pendapatan memang salah satu penentuan minat untuk berwirausaha, laba yang tinggi merupakan alasan untuk seseorang berwirausaha.

Menurut Rusdin (2016:42) secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai hasil pencaharian (usaha dan sebagainya) yakni semua hasil usaha yang diperoleh seseorang anggota masyarakat atau individu. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi, pendapatan diartikan sebagai pembayaran pendapatan/balas jasa pada seluruh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. tingkat pendapatan salah satu indikator kesejahteraan sosial karena semakin tinggi tingkat penerimaan pendapatan, maka tingkat kesejahteraan akan lebih baik.

Pengertian pendapatan menurut Kartikahadi, dkk (2012:186) adalah: Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:37), "Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, *dividen*, *royalty* dan sewa". Menurut Martani, dkk (2016:204) definisi penghasilan dan pendapatan

adalah sebagai berikut: Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).

Dilihat dari berbagai definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

Menurut Tyas Sasetyowati (2012:11) kaitannya modal kerja dengan pendapatan bersih bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang. Artinya semakin besar atau meningkatnya modal yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat dan sebaliknya jika modal yang dimiliki kecil atau menurun maka pendapatan yang diperoleh pun akan menurun

Dalam bukunya Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, Al Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber yaitu:

1. Pendapatan melalui tenaga individu
2. Laba perdagangan



3. Pendapatan dari nasib baik

#### **b. Sumber-sumber Pendapatan**

Greuning, et al. (2013:289) menyebutkan bahwa pendapatan dapat berasal dari:

1. Penjualan barang
2. Pemberian jasa
3. Penggunaan aset entitas oleh entitas lain yang menghasilkan bunga
4. Royalti
5. Dividen

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa, dan
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga royalti, dan dividen.

Kesimpulannya pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan deviden.

Menurut Soekartawi (2012:132), menjelaskan pendapatan akan berpengaruh layaknya barang yang dikonsumsi, bahwa kali dijumpai dengan bertambahnya

pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. Greuning, et al. (2013:290) menjelaskan bahwa pendapatan tidak dapat diakui ketika beban yang terkait tidak dapat diukur dengan andal. Pembayaran yang sudah diterima untuk penjualan tersebut harus ditangguhkan sebagai liabilitas sampai pengakuan pendapatan dapat dilakukan.

Pengakuan pendapatan atas jasa dilakukan sebagai berikut:

1. Ketika hasil (jumlah pendapatan, tahap penyelesaian, dan biaya) dari transaksi dapat diestimasi dengan andal, pendapatan diakui menurut tingkat penyelesaian pada tanggal pelaporan.
2. Ketika hasil dari transaksi tidak dapat diestimasi dengan andal, biaya kontrak yang dapat diperbaharui akan menentukan besarnya pengakuan pendapatan.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Menurut Maria Rio Rita (2015) Faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan adalah:

1. Modal

Modal merupakan variabel paling berpengaruh terhadap pendapatan, karena ketika modal usaha ditambahkan maka pedagang bisa membeli barang dalam jumlah yang besar dan lebih *bervariatif* sesuai dengan kebutuhan pembeli

sehingga penjualan meningkat yang juga berdampak pada meningkatnya pendapatan. Modal ini berupa uang atau tenaga (keahlian) bagi pedagang tersebut.

## 2. Jam Usaha

Semakin banyak jam kerja yang digunakan dalam waktu tertentu, semakin besar peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak sehingga pendapatan akan meningkat dibanding jam kerja yang sedikit.

## 3. Lama Usaha

Pedagang yang melakukan usaha paling lama lebih memahami permintaan konsumen sehingga pedagang mampu memenuhi permintaan konsumen dan lebih memahami selera.

### **d. Indikator-Indikator Pendapatan**

Adapun indikator dari pendapatan menurut Forlin Natalia Patty (2015) adalah sebagai berikut:

1. Rata – rata penerimaan dari penjualan/ hari (Rp)
2. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan akan ikut meningkat
3. Pendapatan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian, penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

- a. Herta Putri Nur Aini 2014, dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Penjual

Pakaian Bekas di Kelurahan Gilingan Surakarta)”. adapun hasil dari penelitian ini adalah hasil seluruh Variabel yang mempunyai pengaruh terhadap besarnya keuntungan adalah faktor modal dan faktor jam dagang. Faktor-faktor yang tidak mempunyai pengaruh terhadap keuntungan PKL adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

- b. Dewi Miranti Yusuf 2015, dengan judul penelitian “Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makasar memiliki tingkat pendapatan perbulan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Sutrisno 2015, dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan analisis secara sumultan didapatkan bahwa faktor tingkat pendidikan, usia pedagang kaki lima, modal usaha serta jam kerja perhari berpengaruh terhadap pendapatan.
- d. Efendi 2013, dengan judul penelitian “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penghasilan Pedagang Kaki Lima Pasar Singosari Malang”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan lama usaha, modal kerja dan jenis barang dagangan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan pedagang kaki lima di pasar Singosari Malang. Sedangkan secara parsial ditemukan bahwa modal kerja merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi tingkat penghasilan pedagang kaki lima di pasar Singosari Malang.

- e. Deddy Tri Wicaksono (2011), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso di Kota Semarang”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara simultan bahwa Variabel jam kerja, Modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang bakso di Kota Semarang.
- f. Forlin Natalia Patty, Maria Rio Rita ( 2015), Dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya yakni metode kuantitatif, yang mana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sedangkan variabel jam kerja dan lama usaha terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.
- g. Budi Wahyono(2017), “Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul” variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang sedangkan variabel independen yakni modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha dan jam kerja. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Bantul dengan jumlah populasi sebanyak 1.782 pedagang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 responden yang diambil melalui teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda (OLS).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Analisis Data	Hasil Penelitian
Herta Putri Nur Aini, (2014)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Penjual Pakaian Bekas di Kelurahan Gilingan Surakarta)	– Analisis regresi berganda – Uji t – Uji f – Uji determinasi	Variabel berpengaruh terhadap keuntungan adalah faktor modal dan faktor jam dagang. Faktor yang tidak mempunyai pengaruh terhadap keuntungan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.
Dewi Yusuf,(2015)	Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima	– Analisis regresi sederhana – Uji t	Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima memiliki tingkat pendapatan perbulan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.
Sutrisno (2015)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta	– Analisis regresi berganda – Uji t – Uji f – Uji Determinasi	Berdasarkan analisis secara sumultan didapatkan bahwa faktor tingkat pendidikan, usia pedagang kaki lima, modal usaha serta jam kerja perhari berpengaruh terhadap pendapatan.
Efendi (2013)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penghasilan Pedagang Kaki Lima Pasar Singosari Malang	– Analisis regresi berganda – Uji t – Uji f – Uji Determinasi	Secara simultan lama usaha, modal kerja dan jenis barang dagangan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan pedagang kaki lima di pasar Singosari Malang. Sedangkan secara parsial ditemukan bahwa modal kerja merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi tingkat penghasilan pedagang kaki lima di pasar Singosari Malang.
Deddy Tri Wicaksono (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso di Kota Semarang	– Regresi Linier Berganda ( <i>Ordinary Least Square</i> )	Variabel jam kerja, Modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan Pedagang bakso di Kota Semarang
Forlin Natalia Patty, Maria Rio Rita ( 2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga)	– Regresi Linier Berganda ( <i>Ordinary Least Square</i> )	Menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sedangkan variabel jam kerja dan lama usaha terbukti tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

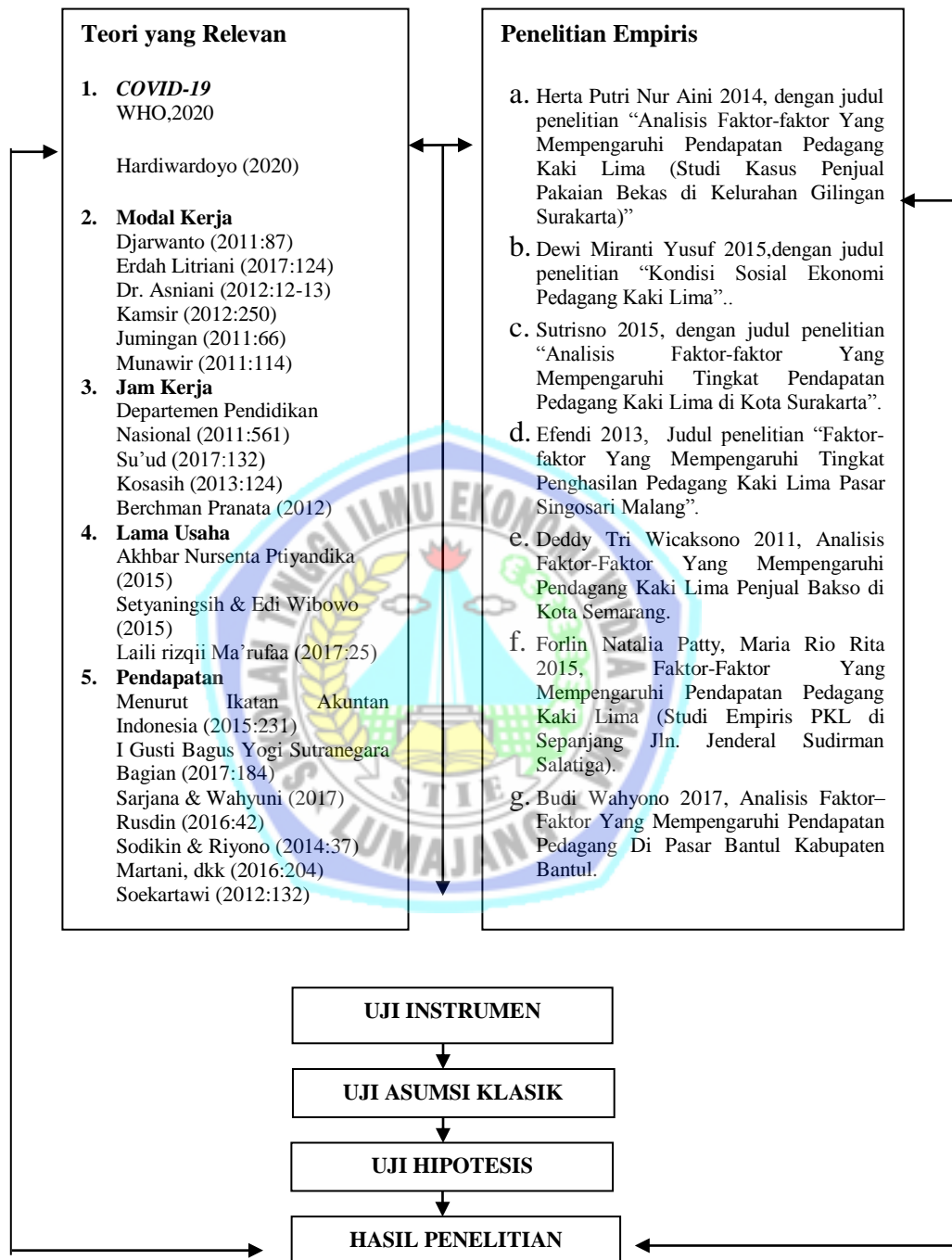
Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Analisis Data	Hasil Penelitian
Budi Wahyono(2017)	Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul	– Regresi berganda linear	Penelitian ini dilakukan di Pasar Bantul dengan jumlah populasi sebanyak 1.782 pedagang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 95 responden yang diambil melalui teknik <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> . Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda (OLS).

Sumber Data: Penelitian Terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2012:89) merupakan penyatuan hubungan antara variable yang disusun dari sekian banyak pendapat yang telah dijelaskan. Dari pendapat yang sudah dijelaskan kemudian dianalisis secara teratur dan kritis, sehingga dapat menghasilkan penyatuan antara variable yang akan diteliti. Kerangka penelitian (*logical construct*) menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:39) merupakan usaha tentang penempatan variable penelitian secara teratur membentuk pada landasan *empirical* dan *teoritikal*.

Kerangka penelitian ini berdasarkan teori dari buku-buku dan juga penelitian terdahulu yang nantinya akan memunculkan sebuah hipotesis. Hipotesis ini nantinya akan dilakukan uji *instrument* untuk mengetahui uji *asumsi klasik*. Setelah uji asumsi klasik dilakukan uji *statistic* yang nantinya akan memberikan sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian ini nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori-teori yang digunakan maupun memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh dari penelitian-penelitian terdahulu, konsisten atau tidak dengan hasil penelitian terdahulu.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

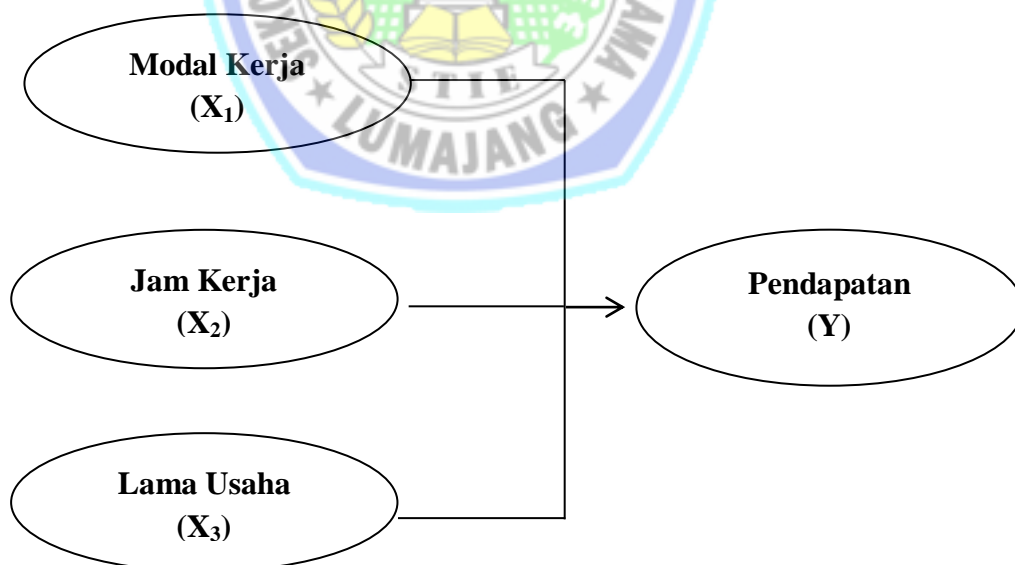
Sumber Data: Teori yang Relevan dan Penelitian Empiris



## 2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menjelaskan tentang adanya variable yang saling mempengaruhi. Variabel tersebut yaitu variable bebas dan variable terkait. Variable bebas meliputi modal kerja, jam kerja, dan lama usaha. Sedangkan variable terkait yaitu pendapatan. Dalam hal ini, terdapat gambaran konsep atau paradigma untuk mempermudah peneliti.

Menurut Ratna & Noviansyah (2018:46) paradigma penelitian yakni cara berfikir yang menggambarkan: (1) hubungan variable yang diteliti; (2) jenis dan jumlah yang terkait dalam rumusan masalah yang harus dijawab; (3) teori yang digunakan untuk merumuskan suatu hipotesis; (4) jumlah dan jenis dari hipotesis; (5) cara dalam menganalisis statistic yang digunakan. Paradigma dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

- a. Modal Kerja berpengaruh terhadap pendapatan.
- b. Jam Kerja berpengaruh terhadap pendapatan.
- c. Lama Usaha berpengaruh terhadap pendapatan.

Paradigma yang digambarkan pada gambar 2.2 merupakan paradigma ganda yang memiliki 4 variabel, yaitu 3 variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Paradigma elips dipakai dalam penelitian ini sebab penelitian ini memakai variabel dengan indikator ganda. Sedangkan jika memakai paradigma dengan Modal Kerja ( $X_1$ ) Jam Kerja ( $X_2$ ) Lama Usaha ( $X_3$ ) Pendapatan (Y) bentuk kotak kurang tepat digunakan, sebab bentuk kotak digunakan untuk variabel dengan indikator hanya satu (Ferdinand, 2014:182-183).

## 2.5 Hipotesis

Menurut (Kurniawan, 2014:57) menyatakan bahwa hipotesis ialah gambaran sementara tentang sesuatu kejadian yang sudah atau akan terjadi. Sehingga hipotesis yakni jawaban sementara yang berlandaskan teori yang relevan sehingga perlu dibuktikan fakta empirisnya melalui pengumpulan data. Terdapat dua hipotesis yang biasanya diajukan oleh setiap peneliti yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) serta hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Menurut Paramita & Rizal (2018:53) mengemukakan bahwa hipotesis mempunyai hubungan yang logis antara dua variabel atau lebih yang berdasarkan pada teori yang masih diuji kembali kebenarannya.

Menurut A Muri Yusuf (2005:163) bahwa hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final; suatu jawaban sementara; suatu dugaan sementara;

yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variable atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. Sehingga hipotesis ini yakni:

#### **a. Hipotesis Pertama**

Menurut Djarwanto (2011:87) dalam penelitian Dwi Romadina (2017). Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Modal kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

$H_a$  : Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

#### **b. Hipotesis Kedua**

Menurut Husaini Ayu Fadhlani (2017:115) Jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha dimulai sejak buka usaha sampai usaha dagang tutup. Jam kerja dihitung dalam satuan jam perharinya.

$H_0$  : Jam Kerja tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

$H_a$  : Jam Kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

### c. Hipotesis Ketiga

Menurut pendapat Priyandika (2015), lama usaha adalah lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya. lama usaha sebagai lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya. Sehingga definisi lama usaha dalam penelitian ini adalah jangka waktu atau lamanya waktu seorang PKL dalam menjalankan usahanya sejak mulai dijalankan usahanya.

$H_0$  : Lama Usaha tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

$H_a$  : Lama Usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

